



Perencanaan Pembelajaran Di SD Negeri 1 Wonobojo

Dwiyono Putranto¹, Dela Amelia², Dwi Lestari³

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Email: pak.dwiyonoputranto@gmail.com¹, dellaameliiaa8@gmail.com²,
dwikl9122@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan pembelajaran di SD Negeri 1 Wonobojo, khususnya penerapan modul ajar dan metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terhadap guru kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di sekolah ini difokuskan pada pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan. Modul ajar yang digunakan disusun berdasarkan model pembelajaran diferensiasi, mengakomodasi kebutuhan individu siswa, serta berorientasi pada pengembangan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Penggunaan teknologi seperti Quizziz, Wordwall, dan Canva juga diterapkan untuk meningkatkan interaktivitas dan efektivitas pembelajaran. Penilaian otentik digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian pembelajaran, sementara refleksi dan umpan balik dari siswa memastikan modul tetap relevan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih terstruktur, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata kunci: *Perencanaan, Modul Ajar, Media Pembelajaran*

Abstract

This study aims to analyze the learning planning at SD Negeri 1 Wonobojo, particularly the implementation of teaching modules and teaching methods in improving students' understanding. The research employs a qualitative approach with interview techniques conducted with fourth-grade teachers. The findings reveal that learning planning at this school focuses on achieving the predetermined Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran, CP). The teaching modules are designed based on the differentiated learning model, accommodating individual student needs and oriented toward developing critical thinking, creativity, communication, and collaboration. The use of technology, such as Quizziz, Wordwall, and Canva, is also implemented to enhance interactivity and learning effectiveness. Authentic assessments are utilized to evaluate the achievement of learning outcomes, while reflection and feedback from students ensure the relevance of the modules. Through this approach, learning becomes more structured, interactive, and tailored to students' needs.

Keywords: *Planning, Teaching Modules, Instructional Media*

Riwayat Artikel:

Diterima: 3 April 2025

Direvisi: 28 Mei 2025

Diterbitkan: 10 Juni 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Guru memiliki tanggungjawab besar dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan terarah bagi siswa, agar hal tersebut bisa tercapai salah satu caranya yaitu dengan membuat perencanaan pembelajaran. (Perencanaan et al., 2018)

Perencanaan pembelajaran adalah langkah sistematis yang diambil oleh seorang pendidik untuk membimbing, mendukung, dan membimbing siswa untuk mengalami proses belajar yang efisien dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Ini melibatkan penyusunan materi pembelajaran, penggunaan berbagai media, penerapan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai, serta pelaksanaan penilaian dalam kerangka waktu tertentu. (Pgmi et al., n.d.)

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang krusial dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk menyusun rencana yang matang dan terstruktur, mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Perencanaan yang baik akan memandu jalannya proses pembelajaran, menjamin efektivitas penyampaian materi, dan menciptakan suasana belajar yang terarah dan bermakna bagi peserta didik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 20 menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran yang komprehensif. Pasal ini menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat unsur-unsur penting seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Setiap guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi alat penting untuk mencapai tujuan ini. RPP yang lengkap dan sistematis akan memandu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menantang. Tujuannya adalah memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi potensi dan bakat mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara optimal. Perencanaan pembelajaran yang matang menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Semakin baik perencanaan yang disusun, semakin terarah dan efektif pula proses pembelajaran yang akan berlangsung. Seperti yang dikatakan Chirzin (2018), seorang guru yang bijaksana senantiasa belajar dan berkembang, menghargai muridnya, dan terus berupaya memberikan yang terbaik untuk mereka. Perencanaan pembelajaran yang baik merupakan bukti nyata dari dedikasi seorang guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik untuk mencapai potensi terbaiknya.

Dari hasil studi pendahuluan di salah satu lembaga Sekolah Dasar mengindikasikan adanya disparitas antara perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan implementasinya di kelas. Terdapat kecenderungan RPP hanya dipenuhi sebagai persyaratan administratif, tanpa diimplementasikan sebagai pedoman yang sesungguhnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode ceramah juga masih sering digunakan di kelas sehingga mengakibatkan siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi. Jika pola pembelajaran yang pasif ini terus berlanjut, mutu pembelajaran dan kualitas guru tidak akan meningkat, bahkan akan mengalami penurunan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Perencanaan Pembelajaran Di SD Negeri 1 Wonobojo”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada metode kualitatif ini lebih menekankan pada teknik wawancara dengan narasumber, seperti guru kelas. Penelitian ini dilakukan di SD N 1 Wonobojo. Adapun sasaran dalam penelitian ini yaitu guru kelas IV di SD N 1 Wonobojo dan variabelnya berupa modul ajar. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih

dalam tentang bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan, apa saja tantangan yang dihadapi, dan bagaimana pengalaman mereka dalam proses tersebut. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami perspektif dan pengalaman narasumber secara lebih detail, termasuk alasan di balik pilihan metode pembelajaran, strategi yang digunakan untuk melibatkan siswa, dan bagaimana mereka menilai efektivitas perencanaan pembelajaran. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian lapangan, data-data hasil penelitian perencanaan pembelajaran dikelas diperoleh melalui proses wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu 6 November 2024 di SD N 1 Wonoboyo dengan narasumber Bernama Ibu Susi Handayani, S.Pd.SD. Ibu Susi adalah seorang guru/wali kelas IV B, wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman guru kelas tentang perencanaan pembelajaran khususnya dalam hal menyusun dan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran IPAS di Tingkat SD/MI serta penggunaan perangkat ajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Berikut adalah instrument dan hasil wawancara bersama Ibu Susi Handayani:

Identitas Guru Kelas

Nama : Susi Handayani, S.Pd.SD.

NIP : 198110142022212017

Institusi : SDN 1 Wonoboyo

Guru kelas : IV B

Waktu/tempat wawancara: Rabu 6 November 2024, di ruang kelas SDN 1 Wonoboyo.



Gambar 1. Wawancara dengan wali kelas VI SD N 1 Wonoboyo

Table 1. Instrumen Wawancara

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Modul Ajar	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang menjadi pertimbangan utama Ibu dalam memilih atau menyusun modul ajar?2. Apa tujuan utama dari penggunaan modul ajar dalam proses	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut Ibu Susi pertimbangan utama dalam menyusun modul ajar adalah capaian pembelajaran yang ingin dicapai. "Saya selalu memulai dengan merumuskan dengan jelas apa yang ingin saya capai dalam pembelajaran materi tersebut. Setelah capaian

	<p>pembelajaran dikelas?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah Ibu pernah mengalami kendala dalam menyusun modul ajar? Jika ada apa contoh nyatanya ? 4. Bagaimana Ibu mengatasi kendala tersebut? 5. Bagaimana Ibu menerapkan modul ajar dalam kegiatan pembelajaran dikelas? 6. Apakah Ibu melihat melihat adanya peningkatan pemahaman siswa sejak menggunakan modul ajar? Jika ada apa contoh nyatanya? 7. Bagaimana cara Ibu memastikan bahwa modul ajar tersebut relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa? 8. Apakah Ibu selalu menggunakan modul yang sama setiap tahun atau ada pembaruan/modifikasi modul ajar untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa? 9. Bagaimana peran modul ajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dikelas? 10. Adakah evaluasi khusus yang dilakukan untuk mengukur efektivitas modul ajar yang digunakan? 	<p>pembelajaran terdefinisi, saya baru merancang modul ajar yang berisi materi, metode pembelajaran dan penilaian yang selaras dengan tujuan tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menurut Ibu Susi tujuan utama saya menggunakan modul ajar adalah untuk memandu proses pembelajaran secara terstruktur dan sistematis. Modul ajar menjadi seperti peta jalan yang berisi Langkah-langkah sintak yang akan saya lakukan selama proses pembelajaran. Mulai dari tahap awal pembelajaran, masuk ke inti pembelajaran dan akhir pembelajaran semuanya ada dimodul ajar. 3. Menurut Ibu Susi “Salah satu kendala yang saya alami adalah menyesuaikan model-model pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Menyesuaikan model pembelajaran agar dapat mengakomodasi semua kebutuhan ini menjadi tantangan tersendiri. Kadang-kadang, saya harus melakukan penyesuaian yang cukup signifikan pada modul ajar untuk memastikan bahwa semua siswa dapat belajar secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. “ 4. Menurut Ibu Susi “Untuk mengatasi kendala tersebut saya melihat pembelajaran diferensiasi sebagai solusi yang tepat di era Kurikulum Merdeka. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan saya untuk menawarkan berbagai pilihan kegiatan dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, dan minat bakat siswa. Dengan menggunakan modul pembelajaran yang berbasis pembelajaran diferensiasi, saya dapat mencakup semua kebutuhan anak dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar sesuai dengan
--	---	--

		<p>kemampuan dan minat mereka.”</p> <p>5. Menurut Ibu Susi dalam penerapan modul ajar, saya selalu mengedepankan pertimbangan utama yaitu capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap modul ajar yang saya gunakan dirancang dengan fokus pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur.</p> <p>6. Menurut Ibu Susi “ Saya selalu melakukan refleksi setelah menggunakan modul ajar dalam pembelajaran. Salah satu contohnya adalah ketika saya melakukan asesmen. Saya biasanya melakukan asesmen diawal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman awal siswa dan kemudian melakukan asesmen formatif ditengah pembelajaran untuk memantau hasil mereka.</p> <p>7. Menurut Ibu susi “ Untuk memastikan modul ajar relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, saya selalu menggunakannya secara aktif dalam pembelajaran dan memperhatikan umpan balik serta refleksi dari siswa. Setelah menerapkan modul ajar, saya akan mengevaluasi bagaimana siswa meresponnya. Umpan balik dan refleksi dari siswa ini sangat penting karena dapat membantu saya mengidentifikasi apakah modul ajar sudah sesuai dengan kebutuhan mereka dan apakah sudah membantu mereka mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan.”</p> <p>8. Menurut Ibu Susi “Tentu saja, modul ajar yang saya gunakan selalu mengalami modifikasi atau pembaharuan. Setiap tahun, karakteristik dan kebutuhan peserta didik berbeda-beda. Saya juga memperhatikan perkembangan zaman dan tren pendidikan terkini untuk memastikan bahwa modul ajar yang saya gunakan selalu update dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan melakukan modifikasi dan</p>
--	--	---

		<p>pembaharuan secara berkala, saya dapat memastikan bahwa proses pembelajaran tetap menarik dan bermanfaat.”</p> <p>9. Menurut Ibu Susi modul ajar ini memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dikelas. Contohnya seperti modul ajar yang memuat asesmen dan umpan balik yang teratur dapat membantu siswa memantau kemajuan mereka dan merasakan rasa prestasi saat mereka mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat mendorong mereka untuk terus belajar dan meningkatkan motivasi mereka.</p> <p>10. Menurut Ibu Susi “Untuk mengukur efektivitas modul ajar, saya selalu mengadakan refleksi dan umpan balik secara berkala. Saya melakukan refleksi diri untuk menilai sejauh mana modul ajar membantu saya mencapai tujuan pembelajaran. Saya juga mengumpulkan umpan balik dari siswa. Selain itu, saya juga membuka diri untuk menerima umpan balik dari rekan sejawat. Mereka dapat melakukan observasi ke kelas saya dan memberikan masukan yang objektif tentang efektivitas modul ajar yang saya gunakan. “</p>
<p>Perangkat Ajar</p>	<p>11. Apakah Ibu menggunakan teknologi seperti aplikasi atau platfrom online, sebagai media pembelajaran? Jika iya, apa saja yang sering Ibu gunakan?</p> <p>12. Apa yang menjadi tantangan terbesar dalam menggunakan media pembelajaran, terutama yang berbasis teknologi?</p> <p>13. Bagaimana cara Ibu</p>	<p>11. Menurut Ibu Susi “ Iya saya sering menggunakan aplikasi/platfrom online sebagai media pembelajaran. Seperti quizizz, wordwall dan canva. Wordwall ini biasanya untuk membuat berbagai aktivitas pembelajaran, seperti asesmen dan ice breaking.”</p> <p>12. Menurut Ibu Susi “Tantangannya adalah dunia teknologi yang terus berkembang dan selalu ada update terbaru. Kita harus cepat beradaptasi dan belajar terus menerus untuk mengikuti perkembangan teknologi.</p>

	<p>mengevaluasi keberhasilan modul ajar dan media pembelajaran yang digunakan?</p>	<p>Tidak boleh puas dengan satu teknologi saja, karena beragam aplikasi dan platform baru terus bermunculan. Selain itu, kita juga harus pandai-pandai menyesuaikan teknologi yang kita gunakan dengan kebutuhan anak dan materi pembelajaran. Tidak semua teknologi cocok untuk semua siswa dan semua materi.</p> <p>13. Menurut Ibu Susi “Untuk mengevaluasi keberhasilan modul ajar dan media pembelajaran masih sama seperti poin di nomor 10 yaitu menggunakan umpan balik, asesmen dan juga refleksi diri. Dengan melakukan evaluasi ini saya menjadi tahu apa kekuatan dan kelemahan modul ajar serta media pembelajaran yang digunakan.”</p>
--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara informasi yang didapatkan bahwa: Perencanaan pembelajaran di SD N 1 Wonobojo dilihat dari aspek pertimbangan utama yaitu dalam menyusun modul ajar. Modul ajar adalah sebagai pengembangan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pengembangan modul pembelajaran dalam penelitian ini mengadopsi model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel pada tahun 1974. Pemilihan model 4-D didasari oleh keunggulannya dalam memberikan panduan yang jelas, lengkap, terarah, terstruktur, dan sistematis dalam proses pengembangan modul pembelajaran. Model ini memfasilitasi pengembang modul untuk mengikuti langkah-langkah yang terdefinisi dengan baik, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Model 4-D terdiri dari empat tahap utama: tahap pembatasan (define), tahap rancangan (design), tahap pengembangan (develop), dan tahap penyebaran (disseminate).(Setiyadi, 2017) Setiap tahap memiliki fokus dan aktivitas yang spesifik, memastikan bahwa modul pembelajaran yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan model 4-D, diharapkan modul pembelajaran yang dikembangkan dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam proses belajar mengajar., memberikan panduan yang lebih komprehensif, mencakup lembar kegiatan siswa dan asesmen untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan modul ajar memungkinkan proses belajar yang lebih fleksibel, tidak terikat pada konten buku teks, serta memungkinkan penyesuaian kecepatan dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, sehingga diharapkan semua siswa dapat mencapai kompetensi minimum yang ditetapkan. (Artikel, 2023)

Salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam menyusun modul ajar yaitu capaian pembelajaran yang ingin dicapai. CP menjadi pembeda utama dengan Kurikulum 2013, karena dirancang untuk memfokuskan pembelajaran pada pengembangan kompetensi siswa. Dengan adanya CP, perumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi lebih terarah, sehingga proses belajar mengajar dapat lebih efektif dalam membantu siswa mencapai potensi optimal mereka. (Riyadi &

Budiman, 2023) Capaian Pembelajaran (CP) telah dinyatakan oleh Kemendikbud berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 mengenai Perubahan Atas Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan telah memutuskan. Penilaian Pendidikan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor. Pembahasan mengenai pencapaian tertuang dalam Surat Keputusan nomor 008/H/KR/2022. Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada kurikulum Kemerdekaan. CP ini perlu dipahami oleh guru agar dapat diaplikasikan secara efektif. (Abd. Rahim Ruspa et al., 2022). Efektivitas dalam pembelajaran bukan hanya tentang perubahan yang terlihat, tetapi juga tentang dampak yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Pembelajaran yang efektif mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif. (Fakhrurrazi, 2018) Tujuannya bukan hanya penguasaan pengetahuan, tetapi juga internalisasi pemahaman yang mendalam, sehingga pengetahuan tersebut tertanam di dalam diri siswa dan menjadi bagian dari nilai-nilai yang mereka anut. Dengan kata lain, pembelajaran yang efektif bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dalam diri siswa, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.

Model dari tujuan pembelajaran di SD N 1 Wonoboyo ini adalah memandu siswa dalam pembelajaran yang terpadu dan sistematis Seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman mendefinisikan “manajemen merupakan suatu proses kegiatan yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, sampai pada kegiatan pengontrolan sumber daya sebagai upaya untuk mencapai sebuah sasaran secara efektif apabila tujuan tersebut dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan dan dikatakan efisien tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien mengandung arti bahwa tugas telah dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal”. (Asmara & Nindianti, 2019)

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan panduan sistematis dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Ini adalah pola konseptual yang membantu mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. (Djalal, 2017) Fungsi utama model pembelajaran adalah sebagai acuan bagi para perancang pengajaran dan pendidik dalam menjalankan proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting, karena harus mempertimbangkan sifat dan jenis materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan tingkat kemampuan atau kompetensi peserta didik. Dengan memilih model pembelajaran yang sesuai, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih efektif dan efisien, serta membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal.

Adapun model-model pembelajaran di SD N 1 Wonoboyo dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Diferensiasi pembelajaran merupakan langkah yang diambil untuk menyelaraskan keberagaman siswa, di dasarkan pada perbedaan karakteristik mereka. Model pembelajaran berdiferensiasi adalah jenis model pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memperhatikan kebutuhan belajar masing-masing siswa secara individual. Pendidik menyelaraskan materi pelajaran, metode pengajaran, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat, serta kebutuhan individu setiap peserta didik. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. (AZ Sarnoto, 2024) Tidak merasa putus asa atau menilai diri gagal saat belajar. Peran guru amatlah penting dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para siswa. Kehadiran guru sangatlah penting bagi para siswa, oleh sebab itu proses diagnosis dilakukan dengan tujuan untuk Mengetahui tempat di mana siswa mengalami kesulitan dalam belajar serta untuk membantu mereka.

Menurut Illahi (2020: 1-20), guru profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mendidik siswa menjadi generasi yang kompetitif dan berbudi luhur. (Pratiwi et al., 2022)

Peran guru sangat penting dalam pembangunan pendidikan, khususnya dalam mengarahkan siswa dalam proses belajar formal di sekolah. Guru profesional tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu bersaing di dunia global. Menangani kesulitan belajar siswa memerlukan pendekatan sistematis dan kolaboratif. Langkah awal yang bijaksana adalah membicarakan masalah tersebut dengan kepala sekolah untuk mendapatkan dukungan dan arahan. (Setyawan et al., 2020) Selanjutnya, identifikasi masalah dengan mengamati dan mencatat pola-pola tingkah laku siswa yang bermasalah. Memahami riwayat belajar siswa melalui "Commulative Record" dapat memberikan wawasan lebih lanjut. Bermusyawarah dengan guru lain yang mungkin pernah mengajar siswa tersebut dapat memberikan perspektif tambahan. Jika diperlukan, konsultasi dengan ahli psikologi dapat memberikan diagnosis dan rekomendasi yang lebih spesifik. Wawancara dengan siswa yang bersangkutan dapat membantu memahami perspektif dan kesulitan mereka. Terakhir, jika diperlukan, referial ke lembaga atau profesional terkait dapat membantu memberikan intervensi yang lebih terarah. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan kesulitan belajar siswa dapat diatasi secara efektif dan membantu mereka mencapai potensi maksimal.

Penerapan modul ajar dalam pembelajaran SD N 1 Wonoboyo selalu mengedepankan pertimbangan yang akurat. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas tentang penerapan Value Clarification Technique. Pada tahap pembelajaran, konsep Verifikasi, Clarifikasi, dan Tindakan (VCT) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang meningkatkan kemampuan berpikir. Kemampuan evaluatif yang dimiliki oleh murid-murid di sekolah dasar. (Mayassari et al., 2023). Adapun asesmen atau penilaian di SD N 1 Wonoboyo guna mengetahui perkembangan peserta didik dalam penggunaan modul ajar dalam pembelajaran. Asesmen autentik adalah suatu tipe/bentuk asesmen dimana peserta didik melakukan, menerapkan dan atau melaksanakan suatu tugas dalam kehidupan nyata/riil, bukan hanya dengan tes tertulis di akhir kegiatan belajar saja. Penilaian autentik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, sesuai dengan tujuan pembelajaran, antara lain berupa: observasi, penilaian diri, portfolio, tugas autentik, eksperimen, diskusi terfokus, jurnal, analisis terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama (Rosnaeni, 2021).

Untuk memastikan modul di SD N 1 Wonoboyo sudah relevan, pendidik selalu menggunakan umpan balik pada siswa. Umpan balik dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Pertama, umpan balik memberikan informasi yang berharga kepada guru dan siswa tentang tingkat pemahaman dan kinerja siswa, sehingga dapat menjadi acuan untuk menilai kemajuan belajar. Kedua, umpan balik berfungsi sebagai alat diagnostik yang membantu guru dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya, termasuk program remedial bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Ketiga, dengan menganalisis hasil beberapa tes, guru dapat mengukur kemajuan dan perbaikan yang dicapai siswa secara individual, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih terarah dan efektif (Angriani, 2014). Dengan demikian, umpan balik menjadi jembatan komunikasi yang penting antara guru dan siswa, membantu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal., karena membantu mendeteksi apakah modul ajar sudah sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Di SD N 1 Wonoboyo sendiri juga sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Media pembelajaran berbasis teknologi berperan penting dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa

terhadap materi pelajaran. Teknologi yang menarik dan interaktif mampu membuat proses belajar lebih menyenangkan dan efektif. Namun, peran guru dalam mengoptimalkan penggunaan media teknologi juga sangat krusial. Guru perlu mengembangkan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran dan terus berinovasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih engaging dan bermakna bagi siswa. (Muhammad et al., 2021) Seperti aplikasi/platform online contohnya aplikasi quizizz, wordwall dan canva dan wordwall. Aplikasi Quizizz, yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), terbukti lebih efektif dalam merangsang perkembangan kognitif siswa di kelas rendah dibandingkan dengan aplikasi Zoom Meeting. Interaksi yang lebih dinamis dan fitur-fitur gamifikasi dalam Quizizz mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. (Nirmala et al., 2023) Dengan adanya pembelajaran berbasis teknologi memudahkan pendidik mengenalkan dan menerapkan model pembelajaran berbasis teknologi kepada peserta didik. Teknologi informasi (TI) memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Aplikasi TI dapat membantu individu mendapatkan informasi yang bermanfaat untuk kehidupan pribadi, seperti informasi tentang kesehatan, hobi, rekreasi, dan pengembangan spiritual. Namun, peran TI yang paling penting adalah dalam mendukung proses pendidikan. TI dapat meningkatkan kapabilitas institusi pendidikan, membantu mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. (Hadisi & Muna, 2015)

Evaluasi pembelajaran di SD N 1 Wonoboyo telah menunjukkan komitmen terhadap standar perencanaan pembelajaran yang berkualitas. Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. (Rasam et al., 2019) Ini bukan sekadar penilaian hasil belajar siswa, tetapi juga analisis terhadap seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tujuan utama evaluasi pembelajaran adalah untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di masa depan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi alat yang penting untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, serta membantu siswa dalam mencapai potensi belajar mereka secara optimal. Menurut Arikunto dan Jabar (2009:18), tujuan utama dari evaluasi program adalah untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan program telah tercapai dengan cara mengevaluasi implementasi kegiatan program tersebut (Munthe, 2015).

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran di SD N 1 Wonoboyo difokuskan pada pencapaian pembelajaran sesuai standar yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud melalui Capaian Pembelajaran (CP). Guru di sekolah ini memahami betapa pentingnya CP sebagai panduan dalam merancang modul pembelajaran yang terintegrasi dan terstruktur. Pendekatan yang ditekankan adalah diferensiasi pembelajaran guna menyesuaikan setiap kebutuhan, karakteristik, kemampuan, dan minat siswa, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tanpa rasa kegagalan. Peran guru sangat penting dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa serta memberikan solusi yang cocok untuk mereka.

Di SD N 1 Wonoboyo, model pembelajaran juga menerapkan teknik Value Clarification Technique (VCT) demi meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir evaluatif. Penilaian yang dilakukan merupakan penilaian otentik yang melibatkan beragam metode seperti observasi, portofolio, tugas praktis, dan diskusi untuk meraih pemahaman yang komprehensif tentang kemajuan siswa. Selain

itu, SD N 1 Wonoboyo turut menerapkan teknologi dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi Quizziz, Wordwall, dan Canva guna memperkenalkan konsep pembelajaran berbasis teknologi kepada para siswa. Tanggapan dari para siswa juga memegang peranan penting dalam memastikan bahwa modul pembelajaran tetap relevan dan efektif. Dengan menggunakan pendekatan ini, pembelajaran dapat menjadi lebih terstruktur, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abd. Rahim Ruspa, Nirwana, Jusrianto, Busra Bumbungan, Haspidawati Nur, & Daniel Parubang. (2022). Bimbingan Teknis Pemahaman CP, Penyusunan TP/ATP, dan Modul Ajar di SD Negeri 7 Ponjalae Palopo. *Abdimas Langkanae*, 2(2), 140–149. <https://doi.org/10.53769/abdimas.2.2.2022.78>
- Angriani, A. D. (2014). Meningkatkan hasil belajar matematika melalui pemberian kuis dengan umpan balik pada siswa kelas X6 SMA Negeri 2 Sinjai. *MaPan : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–16.
- Artikel, I. (2023). Penerapan Modul Ajar sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas IV di Sekola Indonesia Kuala Lumpur. 4(1), 126–133.
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>
- AZ Sarnoto. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1(July), 1–23.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), h. 33.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif Oleh : Fakhrurrazi * ABSTRAK. *At-Tafkir*, XI(1), 85–99.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 117–140.
- Mayassari, F., Nugroho, W., & Puspasari, Y. (2023). Pengaruh Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Modul Ajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2231–2238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5914>
- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Erihadia, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius melalui media pembelajaran berbasis teknologi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 481. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5073>
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Nirmala, S. U., Agustina, A., Robiah, S., & Ningsi, A. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 182–187. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.746>
- Perencanaan, A., Tematik, P., Sd, D. I., & Kauman, N. (2018). *ELSE (Elementary School Education Journal)*. 2, 78–88.
- Pgmi, M., Tarbiyah, F. I., Keguruan, D., Sunan, U., Yogyakarta, K., Magister, A. P., Fakultas, P., & Tarbiyah, I. (n.d.). *Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar M. Ferry Irawan¹ Zulhijrah²*.
- Pratiwi, R. D., Damayani, A. T., & Agustini, F. (2022). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas II di SD Negeri Harjosari 01. *Malih Peddas*, 1(1), 1–12.
- Rasam, F., Sari, A. I. C., & Karlina, E. (2019). Peran Kompetensi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru

- Di Sma Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i1.4371>
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.104>
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Setiyadi, M. W. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(2), 102. <https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3468>
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Rahartini, S., Pratiwi, E., Walidain, M. B., Guru, P., Dasar, S., Madura, U. T., & Indonesia, J. T. (2020). *Kesulitan Belajar Siswa Sd*. 155–163.